

**PENGEMBANGAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA
TUNAGRAHITA MELALUI METODE CERITA DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMPLB C YAKUT PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
DIANING RAHMAWATI
NIM.1223308040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2016**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : PENGEMBANGAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA	
TUNAGRAHITA MELALUI METODE CERITA	19
A. Pengembangan Akhlakul Karimah	19
1. Pengertian Akhlakul Karimah	19
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	23

B. Anak Tunagrahita	28
1. Pengertian Tunagrahita	28
2. Penyebab Ketunagrahitaan	29
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	32
4. Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita	35
5. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita	38
C. Metode Cerita	39
1. Pengertian Metode Cerita	39
2. Tujuan Dan Fungsi Bercerita	41
3. Macam-macam Cerita	44
4. Cara Bercerita Yang Baik	46
5. Media Dan Alat Bercerita	48
D. Pengertian Pembelajaran PAI	49
1. Pengertian Pembelajaran PAI	49
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam	50
E. Penggunaan Metode Cerita Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Tunagrahita	52
BAB III : METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Sumber Data	55
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Teknik Analisis Data	61

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	63
A. Gambaran Umum	63
1. Letak Geografis	63
2. Sejarah Berdirinya	63
3. Visi Dan Misi	67
4. Struktur Organisasi	68
5. Data Ruang Kelas	70
6. Data Guru	71
7. Data Siswa	71
B. Deskripsi Data Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa Tunagrahita Melalui Metode Cerita Dalam Pembelajaran PAI	72
C. Analisis Data	90
BAB V : PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sedangkan yang dimaksud dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Di Indonesia ABK yang terlayani, antara lain: anak yang mengalami hendaya (impairment) penglihatan (tunanetra), anak dengan hendaya mendengar dan berbicara (tunarungu wicara), anak dengan hendaya perkembangan kemampuan fungsional (tunagrahita), anak dengan hendaya kondisi fisik motorik (tunadaksa), anak dengan hendaya perilaku ketidakmampuan menyesuaikan diri (maladjustment) atau (tunalaras), dan anak berkesulitan belajar.¹

Berbagai istilah untuk menyebutkan anak berkelainan mental atau anak tunagrahita yaitu dengan istilah-istilah seperti anak dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal, dll. Semua istilah tersebut bermakna sama, yaitu menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah rata-rata atau dibawah normal.

¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hlm. 2.

Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan fungsional (tunagrahita) memiliki problematik belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.² Mereka mengalami kesulitan dalam belajar, memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang tua, kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, mempunyai masalah dalam kesehatan fisik, dll.

Sebagai makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya, tetapi upaya anak tunagrahita lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan yang berarti. Yang pada akhirnya anak tunagrahita lebih sering frustrasi, dari perasaan frustrasi tersebut pada gilirannya akan muncul perilaku menyimpang sebagai reaksi dari mekanisme pertahanan diri, dan sebagai wujud penyesuaian sosial yang salah (*maladjusted*).³

Anak tunagrahita sama halnya dengan anak normal lainnya. Mereka berhak mendapatkan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi, “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.”⁴

Telah dirumuskan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak

² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hlm. 3.

³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 103

⁴ Sapariadi, dkk., *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982). Hlm. 24.

didik di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Maka jelaslah melalui rumusan tersebut bahwa pada hakekatnya pendidikan itu perlu/dibutuhkan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja.

Karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁵

Bagi anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus mereka mendapatkan pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). Untuk anak tunagrahita atau terbelakang mental mereka ditempatkan di SLB Bagian C.⁶

Pengelompokan anak tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*, tunagrahita sedang disebut juga dengan *imbesil*, dan tunagrahita berat disebut juga dengan *idiot*.

Pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, khususnya bagi anak-anak dengan hendaya perkembangan (*children with developmental impairment*).

⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

⁶ Sapariadi, dkk., *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982). hlm. 46.

Dalam belajar, anak tunagrahita harus dipantau satu per satu oleh guru, tiap siswa harus diarahkan, dan pembelajarannya pun harus diulang-ulang tidak hanya satu kali pertemuan.⁷

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, anak tunagrahita rentan sekali dalam melakukan kesalahan. Salah satunya mereka kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan salah. Hal tersebut dapat mendorong terbentuknya perilaku yang buruk.

Lembaga-lembaga pendidikan seperti Sekolah Luar Biasa memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didiknya. Di SMPLB C YAKUT Purwokerto diterapkan kegiatan pembiasaan seperti shalat dzuhur berjama'ah, salam pagi, dan penggunaan metode bercerita.⁸ Hal ini dilakukan agar dapat mengembangkan akhlak siswa tunagrahita. Tak terkecuali bagi guru yang merupakan seorang pendidik. Guru dituntut untuk mendidik, mengarahkan, dan membimbing siswanya agar memiliki akhlak yang baik. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru yaitu dengan menggunakan suatu metode pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar.⁹ Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan akhlak siswa adalah metode cerita. Metode cerita atau metode kisah mengandung suatu

⁷ Wawancara dengan Ibu Ismi Soimah selaku guru PAI tanggal 27 November 2015.

⁸ Wawancara dengan Ibu Ismi Soimah selaku guru PAI tanggal 27 November 2015.

⁹ Suyanto dan Asep Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm.130.

cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.¹⁰

Metode kisah yang digunakan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu metode pembelajaran yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa. Metode kisah memiliki tujuan yang penting yaitu agar dapat menanamkan akhlak terpuji/moral positif dan perasaan keTuhanan kepada siswa dengan harapan melalui penyajian kisah dapat menggugah akal sehat siswa untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Bercerita memiliki kaitan erat dengan upaya membangun kepribadian anak. Menurut Hidayati (2009), cerita dapat membangun mental dan kepribadian, karena dibalik setiap cerita ada makna.¹²

Hakikat cerita menurut Horatius adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun, termasuk oleh anak-anak. Cerita menjadi

¹⁰ Subur. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 47.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 204.

¹² Subur. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 50.

sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik.¹³

Seperti halnya di SMPLB C YAKUT Purwokerto, untuk mengembangkan akhlak siswa tunagrahita, salah satu cara yang digunakan adalah melalui penerapan metode cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁴

Guru sering kali bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan para sahabat, cerita hewan, cerita pengalaman, dll. dari beragam pesan moral yang ada dalam cerita guru selalu menekankan kepada siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari bercerita guru menunjukkan perbuatan baik dan buruk. Misalnya, semula siswa hanya mengetahui bahwa setiap manusia harus memiliki sifat ikhlas dari dalam dirinya, tetapi dengan cerita siswa menjadi lebih paham akan contoh-contoh sifat ikhlas dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode cerita diterapkan oleh guru dengan terlebih dahulu disesuaikan dengan materi yang ada.¹⁵ Melalui pesan moral yang ada dalam cerita-cerita tersebut guru selalu menekankan kepada siswa tunagrahita agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 31.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Ismi Soimah selaku guru PAI tanggal 27 November 2015.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ismi Soimah selaku guru PAI tanggal 27 November 2015.

Dari latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa Tunagrahita Melalui Metode Cerita Dalam Pembelajaran PAI di SMPLB C YAKUT Purwokerto khususnya kelas IX.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan judul dan juga untuk memudahkan pembaca memahami maksud dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional terkait judul skripsi sekaligus penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan Akhlakul karimah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹⁶

Sedangkan pengertian dari akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatri dalam diri seseorang, yang akan

¹⁶ <http://Kbbi.web.id/kembang>.

¹⁷ Ali abdul halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 27

melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleksi dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan yang terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlak al-mahmudah*). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (*akhlak al-mamdudah*).¹⁸

Akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) adalah akhlak yang menjadi tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Bukhari).

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan pengembangan *akhlakul karimah* yaitu suatu proses atau cara atau perbuatan yang dilakukan oleh guru PAI agar dapat mengembangkan *akhlakul karimah* siswa tunagrahita di SMPLB C YAKUT Purwokerto.

2. Siswa Tunagrahita

Berbagai istilah untuk menyebutkan anak berkelainan mental atau anak tunagrahita yaitu dengan istilah-istilah seperti anak dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal, dll. Semua istilah tersebut bermakna sama, yaitu menunjuk

¹⁸ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 6.

kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah rata-rata atau dibawah normal.

Tunagrahita, terbentuk dari kata tuna yang berarti merugi dan grahita yang berarti pikiran.¹⁹

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Bratanata, 1979).²⁰

Berdasarkan skor IQ (American Association on Mental Deficiency atau AAMD), maka klasifikasi hendaya perkembangan fungsional terdiri atas hendaya perkembangan fungsional ringan (mild retardation) dengan IQ 50-55 hingga mencapai 70, hendaya perkembangan sedang (moderate retardation) dengan IQ 35-40 hingga 50-56, hendaya perkembangan berat (severe retardation) dengan IQ 20-25 hingga 35-40, dan hendaya perkembangan fungsional sangat berat (profound retardation) dengan IQ kurang dari 20 atau 25.²¹

Siswa tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki kecerdasan di bawah normal, sehingga

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.99.

²⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 88.

²¹ Bandi Delphie, *Bimbingan Perilaku Adaptif (Anak Dengan Hendaya Perkembangan Fungsional)* (Sleman: PT. Intan Sejati Klaten, 2009), hlm. 8.

mebutuhkan bantuan dalam meniti tugas perkembangannya. Adapun klasifikasinya adalah siswa tunagrahita jenis ringan (*debil*).

3. Metode Cerita

Metode cerita adalah cara yang diterapkan guru dalam pembelajaran melalui cerita-cerita. Di dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak.²²

Tujuan penting kisah dalam pendidikan adalah menanamkan akhlak terpuji/moral positif dan perasaan keTuhanan kepada siswa dengan harapan melalui penyajian kisah dapat menggugah akal sehat siswa untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.²³

Sedangkan metode cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI melalui cerita-cerita agar dapat membantu perkembangan akhlakul karimah siswa tunagrahita di SMPLB C YAKUT Purwokerto.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran secara sederhana bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui

²² Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

²³ Subur. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 52.

berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dapat pula secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif dipandang sebagai kegiatan guru yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sehingga pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁵

Sehingga, yang dimaksud dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan oleh seorang guru agama Islam dalam bentuk pembelajaran agama Islam yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan akhlakul karimah siswa tunagrahita di SMPLB C YAKUT Purwokerto.

²⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 270.

²⁵ Ibid., hlm. 11.

5. SMPLB C Yakut Purwokerto

SMPLB C YAKUT Purwokerto merupakan salah satu tingkatan sekolah luar biasa yang terletak di wilayah Kelurahan Tanjung Purwokerto yang berdiri di bawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto.

SMPLB C YAKUT Purwokerto terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Pada penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa debil atau siswa tunagrahita ringan kelas IX, dikarenakan jumlah siswa debil terbanyak untuk jenjang SMP di SMPLB C YAKUT Purwokerto adalah di kelas IX yaitu 4 siswa.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan akhlakul karimah siswa tunagrahita melalui metode cerita dalam pembelajaran PAI pada kelas IX di SMPLB C YAKUT Purwokerto?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pengembangan akhlakul karimah siswa tunagrahita melalui metode cerita dalam pembelajaran PAI di SMPLB C YAKUT Purwokerto.

2. Manfaat penelitian ini adalah :

- a. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dan juga pembaca tentang bagaimana penggunaan metode cerita dalam pembelajaran PAI dapat digunakan untuk pengembangan akhlakul karimah siswa tunagrahita di SMPLB.
- b. Untuk menambah referensi bagi mahasiswa IAIN Purwokerto untuk dijadikan bahan acuan pada penulisan skripsi di masa yang akan datang.
- c. Memperkaya khazanah kepustakaan ilmiah IAIN Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sudah dikaji. Kemudian bagaimana hasilnya jika dikaitkan dengan tema penelitian yang akan dikerjakan. Karena penelitian ini berkaitan dengan upaya guru dalam peningkatan akhlakul karimah siswa tunagrahita, maka kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu yang penulis lakukan adalah :

Buku berjudul "*Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*" karya Subur., menerangkan bahwa metode kisah atau cerita yang digunakan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu metode pembelajaran yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa. Tujuan penting kisah dalam pendidikan adalah "menanamkan akhlak terpuji/moral positif dan perasaan keTuhanan

kepada siswa dengan harapan melalui penyajian kisah dapat menggugah akal sehat siswa untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari”.

Tadkiroatun Musfiroh, dalam bukunya yang berjudul *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, menjelaskan bahwa cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach*. Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Hal yang tidak kalah penting yang membuat cerita memiliki arti penting dalam pendidikan anak adalah karena bercerita memenuhi kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, membina, dan mengembangkan moral anak, yang hal tersebut tidak mungkin dicapai oleh metode ceramah atau direktif (perintah).

Selain mengkaji dari teori yang sudah ada di buku, penulis juga mengkaji dari hasil penelitian-penelitian yang sudah ada. Dari beberapa kajian tentang hasil penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan tema penelitian yang akan penulis angkat.

Skripsi yang pertama berjudul “*Implementasi Metode Cerita Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Cokroaminoto Rejasa Kecamatan Madukara Kabupaten*

Banjarnegara Tahun Pelajaran 2011/2012” karya saudari Kusmiyati.²⁶ Dalam skripsi ini saudari Kusmiyati menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan dalam penerapan metode cerita dalam pembelajaran aqidah akhlak yang meliputi kegiatan pra bercerita, kegiatan saat bercerita, dan kegiatan pasca bercerita.

Skripsi yang kedua berjudul *“Penerapan Metode Cerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Di Taman Balita Islam Fatimuzzahra (TBIF) Purwokerto Tahun Pelajaran 2011/2012*” karya saudari Fitri Nurul Hidayah.²⁷ Dalam skripsi saudari Fitri menjelaskan tentang bagaimana penerapan metode cerita yang dilakukan oleh guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak usia dini. Dimana dalam penerapannya, tidak ada tahapan-tahapan khusus dalam bercerita, namun ketika hendak bercerita guru terlebih dahulu memperhatikan kondisi anak.

Skripsi yang ketiga berjudul *“Penerapan Metode Cerita dalam Pembelajaran Sentra Iman dan Taqwa di Play group ‘Aisyiyah Patikraja, Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*” karya saudari Samidah.²⁸ Dalam skripsi ini, saudari Samidah lebih memaparkan bagaimana langkah-langkah dalam menerapkan metode cerita dalam pembelajaran sentra iman

²⁶ Kusmiyati, *Implementasi Metode Cerita Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Cokroaminoto Rejasa Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2011/2012*, STAIN Purwokerto,;tp, 2013.

²⁷ Fitri Nurul Hidayah, *Penerapan Metode Cerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Di Taman Balita Islam Fatimuzzahra (TBIF) Purwokerto Tahun Pelajaran 2011/2012*, STAIN Purwokerto,;tp, 2011

²⁸ Samidah, *Penerapan Metode Cerita dalam Pembelajaran Sentra Iman dan Taqwa di Play group ‘Aisyiyah Patikraja, Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*, STAIN PURWOKERTO, ;tp, 2014.

dan taqwa di Play group dan yang menjadi objek penelitian adalah anak-anak usia dini yang berada di Play Group.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, terdapat suatu perbedaan yaitu dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada bagaimana penerapan metode cerita dalam pembelajaran PAI dapat mengembangkan akhlakul karimah siswa tunagrahita.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini maka penulis akan mendeskripsikan kedalam sistematika pembahasan yang sistematis. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama berupa pengembangan akhlakul karimah yang meliputi: penjelasan tentang pengertian tentang akhlakul karimah dan faktor-faktor

yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Sub bab kedua yang berisi penjelasan tentang siswa tunagrahita yang meliputi: pengertian tunagrahita, penyebab ketunagrahitaan, klasifikasi anak tunagrahita, pembelajaran bagi anak tunagrahita, serta pendidikan bagi anak tunagrahita. Sub bab ketiga berisi penjelasan tentang metode cerita yang meliputi: pengertian metode cerita, tujuan dan fungsi cerita, macam-macam cerita dan sumber cerita, cara berkisah yang baik, serta media dan alat cerita. Sub bab keempat adalah penjelasan tentang pembelajaran PAI. Dan sub bab kelima adalah penjelasan penggunaan metode cerita dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

Bab III berisi tentang metode penelitian yaitu metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama yaitu gambaran umum SMPLB C YAKUT Purwokerto yang terdiri dari Sejarah Berdirinya, letak geografis, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana. Sub bab kedua tentang bagaimana pengembangan akhlakul karimah siswa tunagrahita melalui metode cerita dalam pembelajaran PAI di SMPLB C YAKUT Purwokerto. Dan sub bab ketiga bersisi tentang analisis data.

Bab V adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Bagaian akhir pada skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dipakai untuk memperkuat penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu tentang pengembangan akhlakul karimah siswa tunagrahita melalui metode cerita dalam pembelajaran PAI di SMPLB C YAKUT PURWOKERTO sudah dilaksanakan dengan cukup baik.

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sebelum bercerita, guru selalu melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan-persiapan yang dilakukan seperti, memilih cerita yang disesuaikan dengan materi pelajaran, mengolah cerita yaitu meringkas cerita dengan hanya mengambil inti dari cerita untuk disajikan dengan memperhatikan waktu, dan mempersiapkan diri.

Untuk mengembangkan akhlakul karimah siswa tunagrahita melalui metode cerita dalam pembelajaran PAI, guru selalu menekankan hikmah yang dapat diambil dari cerita harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari beragam cerita yang disampaikan oleh guru PAI di SMPLB C YAKUT PURWOKERTO, guru selalu menunjukkan nilai-nilai positif pada anak didik, perbuatan baik dan buruk, dan mencontohkan siswa bagaimana penerapan dari akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Pada bagian akhir skripsi ini, perkenankanlah peneliti memberikan saran atau usulan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kegiatan pengembangan akhlakul karimah siswa tunagrahita melalui metode cerita dalam pembelajaran PAI di SMPLB C YAKUT PURWOKERTO:

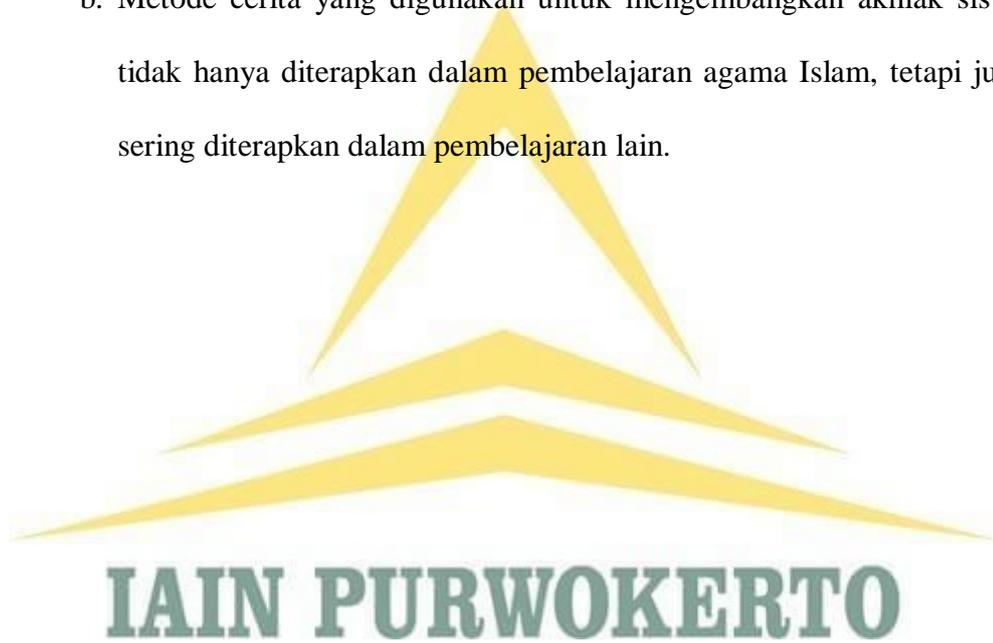
1. Bagi Kepala Madrasah

- a. Hendaknya Kepala Sekolah harus lebih sering mengadakan pelatihan-pelatihan bercerita bagi guru agar keterampilan guru dalam bercerita semakin meningkat.
- b. Hendaknya Kepala Sekolah sering mengadakan pertunjukan mendongeng agar dapat meningkatkan wawasan bagi para siswa tunagrahita.

2. Bagi Guru

- a. Diharapkan guru terus berinovasi dalam bercerita agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- b. Hendaknya ketika bercerita guru menggunakan alat peraga, agar menunjang tingkat pemahaman siswa ketika menyimak cerita.
- c. Diharapkan guru di SMPLB C YAKUT PURWOKERTO dapat meningkatkan kualitas bercerita dan mengikuti pelatihan-pelatihan bercerita.

3. Bagi Pembaca skripsi atau mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian:
 - a. Ketika ingin melakukan penelitian pada anak tunagrahita hendaknya peneliti harus sudah menguasai bagaimana karakteristik dari anak tunagrahita.
 - b. Metode cerita yang digunakan untuk mengembangkan akhlak siswa tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran agama Islam, tetapi juga sering diterapkan dalam pembelajaran lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi. 2009. *Bimbingan Perilaku Adaptif (Anak Dengan Hendaya Perkembangan Fungsional)*. Sleman: PT. Intan Sejati Klaten.
- _____. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten.
- _____. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, Fitri Nurul. 2011. *Penerapan Metode Cerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Di Taman Balita Islam Fatimatuzzahra (TBIF) Purwokerto Tahun Pelajaran 2011/2012*, STAIN Purwokerto.
- <http://Kbbi.web.id/kembang>.
- Kak Bimo. *Kak Bimo Berkisah*. <https://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas/>, diakses 15 Oktober 2016.
- Kusmiyati. 2013. *Implementasi Metode Cerita Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Cokroaminoto Rejasa Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2011/20112*, STAIN Purwokerto.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.

- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2013. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samidah. 2014. *Penerapan Metode Cerita dalam Pembelajaran Sentra Iman dan Taqwa di Play group 'Aisyiyah Patikraja, Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Sapariadi, dkk. 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dan Asep Djihad. 2012. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dianing Rahmawati
2. NIM : 1223308040
3. Tempat/Tgl.Lahir : Banyumas, 15 Agustus 1992
4. Alamat Rumah : Ds. Pernasidi, RT 01, RW 02,
Kec. Cilongok, Kab. Banyumas, 53162
5. Nama Ayah : Hartoyo
6. Nama Ibu : Darwati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD N 3 PERNASIDI/2004
2. SMP/Mts, tahun lulus : SMP N 1 AJIBARANG/2007
3. SMA/SMK/MA, tahun lulus : SMK N 1 PURWOKERTO/2010
4. S1, tahun masuk : IAIN PURWOKERTO/2012

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan berani angkat sumpah bilamana diperlukan untuk kepentingan melengkapi skripsi.

Purwokerto, 17 Oktober 2016



(Dianing Rahmawati)